



## STRATEGI MITRA BENTALA DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN DAN KESIAPSIAGAAN MITIGASI BENCANA MASYARAKAT DESA MAJA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Salwa Fitria Widiyanti,<sup>1</sup> Siti Badi'ah,<sup>2</sup> Luthfi Salim<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung<sup>123</sup>

Email : [Sfitrawidiyanti@gmail.com](mailto:Sfitrawidiyanti@gmail.com),<sup>1</sup> [badiyah@radenintan.ac.id](mailto:badiyah@radenintan.ac.id),<sup>2</sup>  
[luthfisalim@radenintan.ac.id](mailto:luthfisalim@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstract

*This study aims to analyze the forms of disaster mitigation strategies implemented by Mitra Bentala in Maja Village, South Lampung Regency, and to examine the social transformation that occurred in the community following the intervention. The strategies included disaster education, evacuation simulations, the formation of Disaster Resilient Villages (Destana), the construction of evacuation routes, and environmental empowerment programs such as waste banks and seed nurseries. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Data analysis was conducted inductively using Pierre Bourdieu's theory of social practice, incorporating the concepts of habitus, capital, and field. The findings indicate that the strategies fostered the emergence of a new habitus within the community a collective disposition toward risk awareness and preparedness. The interaction between the community's habitus, various forms of capital (social, symbolic, economic), and the village as a field of practice produced a social transformation reflected in increased disaster readiness, collective awareness, and strengthened community structures. These results demonstrate that community-based mitigation strategies can effectively generate adaptive and sustainable social change within disaster-prone rural contexts*

**Keywords:** *disaster mitigation, Mitra Bentala, habitus, social practice, social transformation*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk strategi mitigasi bencana yang dijalankan oleh Mitra Bentala di Desa Maja, Kabupaten Lampung Selatan, serta mengkaji transformasi sosial yang terjadi dalam masyarakat setelah adanya intervensi program tersebut. Strategi yang diterapkan meliputi edukasi kebencanaan, simulasi evakuasi, pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana), pembangunan jalur evakuasi, dan pemberdayaan lingkungan seperti bank sampah dan pembibitan tanaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis dilakukan secara induktif menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang mencakup konsep habitus, modal, dan ranah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan Mitra Bentala mampu menumbuhkan habitus baru dalam diri masyarakat, yaitu kebiasaan kolektif yang lebih tanggap dan sadar akan risiko bencana. Interaksi antara habitus masyarakat, berbagai bentuk modal (sosial, simbolik, ekonomi), serta ranah sosial Desa Maja sebagai arena praktik, menghasilkan transformasi sosial berupa peningkatan kesiapsiagaan, kesadaran kolektif, dan penguatan struktur sosial komunitas dalam menghadapi bencana secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi mitigasi yang dilakukan membuktikan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam menciptakan perubahan sosial yang adaptif dan kontekstual. **Kata kunci:** *mitigasi bencana, Mitra Bentala, strategi kelembagaan, habitus, praktik sosial, transformasi sosial.*

## **PENDAHULUAN**

Bencana alam merupakan isu global yang menuntut perhatian serius karena dampaknya tidak hanya mengancam keselamatan jiwa, tetapi juga mengganggu stabilitas sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam jangka panjang (Rahman, M. M., Sakurai, A., & Munadi, 2020). Di Indonesia, urgensi penanggulangan bencana menjadi semakin tinggi mengingat wilayah ini berada di zona Cincin Api Pasifik yang rawan terhadap berbagai jenis bencana, terutama gempa bumi dan tsunami. Menurut Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil (RZWP3K), zona rawan bencana tsunami berada di seluruh pesisir pantai Kabupaten Lampung Selatan dengan luasan  $\pm 69.729,09$  Ha (Annisatun Fitrah, 2020)

Masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir merupakan kelompok paling rentan karena secara geografis berada di garis terdepan saat terjadi peristiwa bencana, serta kerap menghadapi keterbatasan akses informasi dan sumber daya mitigasi. Salah satu bencana yang menunjukkan kerentanan tersebut secara nyata adalah bencana tsunami. sebagaimana terjadi pada tsunami Selat Sunda tahun 2018 yang melanda kawasan pesisir Lampung Selatan dan Banten akibat aktivitas vulkanik Gunung Anak Krakatau.

Bencana tersebut menimbulkan korban jiwa serta kerusakan signifikan. Berdasarkan data Bapedda Lampung Selatan keseluruhan korban meninggal dunia 122 orang, luka berat 483 orang, luka ringan 9.108 dan tercatat 6.541 pengungsi. Selain itu terdapat kerusakan pada 817 rumah, 2 puskesmas, 3 sekolah, 2 balai desa dan sarana publik lainnya. (Ratnasari & Wildawati, 2022). Di Desa Maja terdapat 1 korban jiwa dari bencana tersebut dikarenakan letak geografis desa berada di pesisir pantai. Berdasarkan analisa, banyaknya korban yang terdampak peristiwa ini menjadi refleksi akan pentingnya pembangunan kapasitas kesiapsiagaan berbasis komunitas pesisir untuk menurunkan risiko dan dampak bencana.

strategi dalam konteks mitigasi bencana adalah pendekatan yang dirancang untuk meminimalisasi risiko dan dampak bencana, dengan mempertimbangkan kondisi sosial, geografis, dan budaya masyarakat. Perlu dilakukan kajian mendalam mengenai strategi mitigasi yang mampu memperkuat peran serta masyarakat pesisir dalam kesiapsiagaan bencana, salah satunya melalui pendekatan pemberdayaan yang dijalankan oleh lembaga non-pemerintah seperti Mitra Bentala (Pratama, D. R., Susanti, D., & Irawan, 2020). Peran aktor non-negara dalam membangun sistem mitigasi berbasis komunitas menjadi sangat penting, terlebih dalam konteks keterbatasan kapasitas negara dalam menjangkau seluruh wilayah rawan bencana secara merata.

Upaya mitigasi bencana dilakukan untuk mengurangi risiko dan dampak negatif bencana sebelum terjadi kejadian bencana. Mitigasi bencana dapat meningkatkan kesadaran serta

membimbing kepada masyarakat terkait dengan penanggulangan bencana sejak dini atau bahkan sedini mungkin (Qurrotaini et al., 2022). Beberapa pendekatan mitigasi bencana yaitu pendekatan struktural dan non-struktural. Pendekatan struktural mencakup pembangunan infrastruktur tahan bencana penguatan sistem peringatan dini, dan perencanaan tata ruang yang memperhitungkan risiko bencana. Sementara itu, pendekatan non-struktural lebih berfokus pada peningkatan kesadaran masyarakat, edukasi kebencanaan, serta penguatan kapasitas komunitas dalam menghadapi ancaman bencana (Kirana Yuniartanti, 2018).

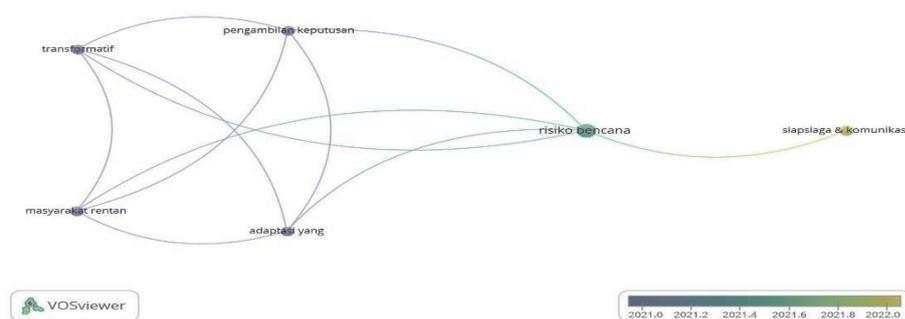
*Non Government Organisation* (NGO) mitra bentala Indoensia yang berfokus pada isu lingkungan, pesisir laut dan pulau-pulau kecil Lampung. Mitra Bentala melaksanakan Program Pengurangan Risiko Bencana (PRB) Berbasis Komunitas dengan dukungan dari *Asian Disaster Preparedness Center* (ADPC) melalui program “Penguatan Kemitraan untuk Ketahanan Komunitas di Indonesia dan Timor-Leste” (SPRINT) penguatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. ADPC adalah lembaga internasional non-pemerintah (NGO) yang berbasis di Bangkok, Thailand, yang berdiri sejak tahun 1986. Lembaga ini berfokus pada pengurangan risiko bencana (Disaster Risk Reduction/DRR), kesiapsiagaan, resiliensi iklim, serta manajemen darurat melalui pendekatan yang berbasis ilmu pengetahuan dan penguatan kelembagaan lokal.

Kemitraan resmi antara ADPC dan Mitra Bentala dimulai sejak Agustus 2023, ketika ADPC mengundang Mitra Bentala dalam workshop konsultasi program SPRINT bersama pihak BPBD Provinsi Lampung. Sejak awal tahun 2024, kedua institusi ini telah secara intensif melaksanakan sosialisasi, pelatihan, dan implementasi program pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Desa Maja dan Desa Kelawi, yang berlanjut hingga tahun 2025 dengan evaluasi dan diseminasi capaian program.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis strategi yang digunakan oleh Mitra Bentala dalam menumbuhkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap mitigasi bencana di Desa Maja. Serta, untuk memahami peran dan transformasi sosial masyarakat desa selah intervensi program mitigasi bencana. penilaian indeks kerentanan dapat berfungsi sebagai alat untuk menentukan lokasi yang paling rentan dan merencanakan mitigasi yang tepat (W. Hastanti & Miardini, 2021). Oleh karena itu, perlu adanya integrasi antara dokumen perencanaan bencana dengan kebijakan pembangunan lain yang relevan (Gunanda & Koestoer, 2023).

Penelitian (Hutagalung et al., 2020) menegaskan bahwa pengalaman pemulihan pasca tsunami di Lampung memperlihatkan pentingnya kolaborasi antara pemerintah dan organisasi masyarakat sipil dalam mempercepat respons serta rehabilitasi, sehingga

diperlukan sistem yang terstruktur untuk mempermudah evakuasi dan pemulihan. Sejalan dengan itu, evaluasi program Destana menggunakan model CIPP oleh (Robi & Rahman, 2024) membuktikan bahwa tujuan program telah tepat sasaran dalam mengurangi risiko bencana melalui peningkatan kesadaran masyarakat. Fokus berbeda dikemukakan oleh (Hamid, 2025) yang menyoroti penanaman nilai filantropi dalam tindakan mitigasi bencana oleh NGO Mitra Bentala di Desa Maja, baik struktural maupun non-struktural, yang diperkuat melalui strategi berupa sosialisasi, simulasi, edukasi, serta pemberdayaan lingkungan dan sosial-ekonomi, misalnya lewat program bank sampah, yang kemudian berimplikasi pada transformasi masyarakat setelah intervensi mitigasi dilakukan. Sementara itu, (Salim, L., Hidayat, W., & Setiawan, 2025) menekankan peran nilai budaya dan praktik tradisional, seperti tradisi Haul, yang memiliki dimensi edukatif sekaligus spiritual dalam memperkuat kesadaran kolektif masyarakat terhadap risiko bencana. Beragam temuan ini menunjukkan bahwa mitigasi bencana dapat dilakukan melalui pendekatan struktural, sosial, ekonomi, maupun budaya, namun tetap diperlukan strategi yang lebih terstruktur dan berbasis kelembagaan. Dalam konteks ini, teori habitus Bourdieu memberikan pemahaman mengenai bagaimana kecenderungan kolektif membentuk kesiapsiagaan dan respons bencana. Dari pemetaan kajian terdahulu tersebut, penelitian ini menghadirkan gap of literature dengan menyoroti strategi mitigasi bencana yang berfokus pada peningkatan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat secara lebih sistematis



data overlay visualization vosviewer diolah oleh peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer terhadap kata kunci yang berkaitan dengan mitigasi bencana, teridentifikasi keterhubungan antara sejumlah konsep kunci seperti “risiko bencana,” “siapsiaga & komunikasi,” “masyarakat rentan,” “transformasi,” dan “pengambilan keputusan”. Gambar memperlihatkan bahwa *risiko bencana* menjadi simpul utama yang menghubungkan berbagai istilah penting

lainnya. Istilah “siapsiaga & komunikasi” tampak memiliki warna spektrum yang lebih terang (kuning), menunjukkan bahwa topik ini merupakan tren penelitian yang lebih baru, terutama sekitar tahun 2022. Kata kunci seperti *transformasi*, *pengambilan keputusan*, dan *masyarakat rentan* berada dalam spektrum waktu yang lebih awal (sekitar 2021) dan berjejaring erat dengan *risiko bencana* dan *adaptasi yang* (mungkin ini bagian dari kata “adaptasi yang inklusif atau inovatif”). Hal ini mengindikasikan bahwa perhatian literatur terhadap transformasi sosial dan kelompok rentan dalam konteks risiko bencana masih sangat relevan dan menjadi dasar penting dalam pengembangan strategi mitigasi yang berkelanjutan.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi lingkungan menganalisis hubungan antara masyarakat dengan lingkungan sekitarnya, khususnya dalam konteks ancaman bencana alam. Kajian sosiologi bencana, khususnya dalam melihat relasi antara kelembagaan lokal, organisasi masyarakat sipil, dan komunitas pesisir dalam konteks pengurangan risiko bencana. (Lin et al., 2025)

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah desa, lembaga swadaya masyarakat, dan pemangku kebijakan dalam merancang program mitigasi yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan memahami strategi dan transformasi sosial masyarakat, diharapkan muncul model pengelolaan risiko bencana yang adaptif dan berbasis kearifan lokal di wilayah rawan bencana seperti Desa Maja.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam strategi Mitra Bentala dalam meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana, khususnya melalui program Desa Tangguh Bencana (Destana). Penelitian deskriptif kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi pandangan, makna, dan pengalaman subjek secara kontekstual dan holistik. Lokasi penelitian ini berada di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan sebagai salah satu desa yang memiliki lebih dari dua potensi bencana terjadi.

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode penarikan informan menggunakan teknik purposive sampling dimana sampel ditentukan dengan pertimbangan tertentu (Nashrullah et al., 2023). Informan penelitian ini terdiri dari: (1) Informan kunci; yaitu koordinator kegiatan dari Mitra Bentala Indonesia yang memahami dan terjun langsung ke desa binaan untuk melakukan arahan mengenai program

pengurangan resiko bencana (Mitigasi Bencana), (2) Informan Utama; yaitu terdiri dari aparaturnya desa dan Ketua Destana, Anggota BPBD Lampung Selatan., (3) informan tambahan; yaitu masyarakat yang terlibat aktif dalam kegiatan dan yang tergabung Desatana. pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus selama proses penelitian, meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, atau skema, sedangkan verifikasi dilakukan secara induktif untuk menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang ditemukan dalam data lapangan. (Sofwatillah et al., 2024). Analisis dilakukan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu yang mencakup konsep habitus, modal, dan ranah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk-Bentuk Strategi Mitigasi Bencana Mitra Bentala**

Desa Maja merupakan salah satu dari 25 Desa dan 4 Kelurahan yang ada di Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan yang mempunyai luas  $\pm 380$  ha dengan panjang garis pantai  $\pm 1300$  meter. letak geografis desa maja berada di pesisir pantai dan dibawah kaki gunung rajabasa menjadikan desa kaya akan hasil kebun dan kekayaan bahari yang mayoritas masyarakat berprofesi sebagai petani/pekebun, nelayan dan pembuat ikan asin atau wiraswasta. Sektor pariwisata juga menjadi penambah perekonomian masyarakat desa yaitu pesona pantai maja dan guci batu kapal. Namun dibalik keindahan tersebut desa maja memiliki tingkat kerawanan bencana cukup tinggi mulai dari abrasi gelombang air laut, gempa tektonik maupun vulkanik, longsor, kekeringan, gempa bumi dan tsunami.

Tingginya resiko bencana menjadikan masyarakat desa maja harus siap dan sadar tentang potensi bencana yang terjadi. Mitra Bentala sebagai lembaga swadaya masyarakat hadir untuk meningkatkan pemahaman awal dan melatih respon awal melalui kegiatan mitigasi. Program SPRINT bertujuan untuk meningkatkan kapasitas organisasi lokal, kepemimpinan, teknis, dan pengorganisasian organisasi di wilayah sasaran masyarakat. kegiatan tersebut memungkinkan mereka untuk membentuk komunitas tanggap bencana di wilayah yang belum mendapat perhatian intensif, sehingga mengurangi jumlah uang yang hilang akibat bencana dari waktu ke waktu.

#### **1. Sosialisasi dan Koordinasi**

Strategi awal yang dilakukan oleh Mitra Bentala dalam membangun kesadaran masyarakat Desa Maja adalah melalui pendekatan sosialisasi yang intensif dan berkelanjutan. perlunya kegiatan sosialisasi komprehensif untuk memastikan masyarakat

memahami langkah-langkah yang harus diambil sebelum, selama, dan setelah bencana terjadi (Ulfa Sufyaningsi et al., 2024). karena masyarakat sebelumnya cenderung hanya memahami penanggulangan bencana sebagai respons saat atau setelah bencana terjadi.

Mitra Bentala memanfaatkan forum-forum desa, pertemuan warga, serta kerja sama dengan tokoh masyarakat dan pemerintah desa untuk melakukan edukasi publik terkait risiko bencana. Untuk memaksimalkan koordinasi, dibentuklah Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) sebagai kelompok pengambil keputusan di tingkat komunitas. Forum ini terdiri dari berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh adat, tokoh agama, perempuan, pemuda, dan kelompok rentan.

FPRB menjadi wadah untuk merencanakan dan mengevaluasi setiap kegiatan mitigasi yang dilakukan oleh Destana. Setiap program yang akan dijalankan terlebih dahulu didiskusikan dalam forum ini guna memastikan bahwa strategi yang diambil benar-benar sesuai dengan kebutuhan, kondisi sosial, dan mempertimbangkan perspektif kelompok rentan. Mitra Bentala menginisiasi pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana) yang berfungsi sebagai pelaksana lapangan dari berbagai program mitigasi.

Program desa tangguh bencana (Destana) Menurut Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012, desa tangguh bencana merupakan desa yang memiliki keahlian dalam mengenali, mengatasi bencana, dan merespons cepat terhadap bencana.(Wibisono et al., 2023). Destana dalam Rancangan Standar nasional Indonesia 3 (RSNI) 8357:2024 menyesuaikan dengan resiko terkini, integrasi pengurangan resiko bencana dalam pembangunan desa dan prinsip inklusivitas (Arisanty, 2022). Anggota Destana direkrut dari warga desa dengan latar belakang beragam nelayan, ibu rumah tangga, pemuda, dan tokoh masyarakat yang memiliki semangat kerelawanan.

Selain membahas aspek kebencanaan, juga membuka ruang diskusi terkait isu lingkungan yang saling berkaitan, sebagai langkah awal menuju perumusan program-program pemberdayaan di tingkat desa salah satunya pembuatan jalur evakuasi. Implementasi jalur evakuasi ditandai dengan rambu-rambu evakuasi yang mudah dikenali, dan mengarah ke titik kumpul aman yang telah disepakati melalui forum musyawarah desa. Titik kumpul ini berada di daerah dengan elevasi yang lebih tinggi, sekitar 500 m dari garis pantai, dan dapat dijangkau dengan berjalan kaki dalam waktu 10–15 menit.

Dengan demikian, strategi sosialisasi dan koordinasi yang dijalankan oleh Mitra Bentala melalui pembentukan FPRB dan Destana telah berhasil membangun sistem mitigasi bencana yang partisipatif, adaptif, dan berbasis kebutuhan lokal. Keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan hingga pelaksanaan, serta penyediaan jalur

evakuasi yang terstruktur, menunjukkan bahwa pendekatan kolaboratif ini mampu meningkatkan kesadaran kolektif dan kesiapsiagaan warga Desa Maja secara nyata

## **2. Pelatihan dan Peningkatan Kapasitas**

Keterlibatan masyarakat dalam mengatasi risiko bencana dapat meningkatkan ketahanan komunitas dan mempercepat proses pemulihan pasca bencana (Darab et al., 2020). Partisipasi masyarakat mencakup berbagai kegiatan, mulai dari pelatihan kesiapsiagaan hingga pengembangan rencana aksi dan komunikasi bencana (Arianti & Koentjoro, 2023). Pelatihan ini perlu dirancang agar sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat, serta memperhatikan norma dan nilai lokal (Wahyuning Asih et al., 2023).

Proses pelatihan dirancang secara adaptif dan berorientasi pada kebutuhan lokal. Salah satu kegiatan yang menjadi sorotan utama adalah simulasi evakuasi tsunami yang dirancang sedekat mungkin dengan situasi nyata. Pemahaman ini diperlukan meningkatkan partisipasi yang efektif dapat memperkuat respons kolektif dan mempercepat pemulihan pascabencana (Yulida, R., & Fatimah, 2022) Dalam simulasi ini, masyarakat dilatih untuk mengenali tanda-tanda bencana, mengambil keputusan cepat, serta mengikuti jalur evakuasi menuju titik kumpul yang telah disediakan. dilakukan pula pelatihan yang berkaitan dengan pengurangan risiko secara fisik, seperti edukasi tentang membangun rumah tahan gempa, penataan barang-barang di dalam rumah agar tidak membahayakan saat bencana dan masyarakat diharuskan mengetahui dan menghafal 3B sebagai perlindungan diri ketika terjadi bencana.

*“Kita mau memberitahu namanya masyarakat banyak seharusnya mereka harus memahami bahwa ada ilmunya ketika terjadi bencana seharusnya 3B itu diutamakan (berlutut,berlindung,bertahan) jangan sampe masyarakat itu menganggapnya sepele. (wawancara 11/06/2025)”*

Mitigasi bencana tidak hanya bergantung pada kualitas materi dan metode penyampaian, tetapi juga memerlukan dukungan sarana dan prasarana yang memadai sebagai penunjang efektivitas kegiatan. Ketersediaan alat-alat kebencanaan berperan penting dalam mendukung praktik lapangan, khususnya dalam simulasi evakuasi, pertolongan pertama, dan koordinasi lapangan. Saat ini, Destana Desa Maja telah memiliki sejumlah perlengkapan dasar seperti tenda berukuran 14 x 6 meter yang dapat difungsikan sebagai posko darurat, dua unit kursi roda dan dua unit tandu untuk mendukung evakuasi kelompok rentan, serta peralatan komunikasi berupa mikrofon pengeras suara, handy talky (HT), dan kentongan sebagai alat peringatan dini manual.

### **3. Program Pemberdayaan Berbasis Lingkungan**

Selain dalam aspek kebencanaan Mitra bentala juga menginisiasi program pemberdayaan masyarakat berbasis lingkungan. Seperti kegiatan bersih lingkungan yang dilakukan secara berkala dan bersifat terbuka bagi masyarakat umum, dengan fokus pada pembersihan saluran air, pantai, dan pemukiman warga. Program ini diyakini dapat mencegah potensi bencana sekunder seperti banjir akibat penyumbatan saluran air

Program pemberdayaan selanjutnya adalah pendirian bank sampah maja bersama sebagai program yang dijalankan oleh kelompok destana dengan susuna keanggotaan yang terstruktur. Program ini bertujuan untuk mengurangi risiko bencana akibat sampah, terutama sampah plastik dan organik, yang seringkali menjadi sumber bencana sekunder seperti banjir. kegiatan bank sampah sudah berjalan sekitar lima bulan dan telah memiliki lebih dari 80 nasabah yang berasal dari masyarakat desa maja, dengan sistem penjemputan dan penimbangan rutin. Program ini tidak hanya bertujuan untuk mitigasi lingkungan, tetapi juga memberikan nilai ekonomi kepada masyarakat.

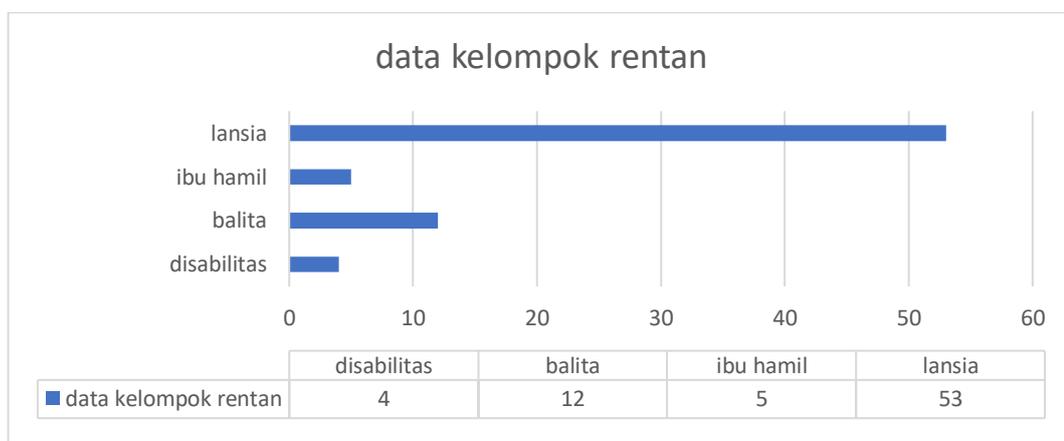
*“Jadi menjadi keuntungan juga untuk masyrakat dihargai Rp.1.500 kemudian kami setor kepenampung Rp.2000 total perpendapatan Rp.5000-Rp.10.000 lumayan untuk beli cabe.”*  
(wawancara 12/06/2025)

Pogram ini dimaksudkan untuk memberdayakan kelompok perempuan di Desa Maja dengan memberikan mereka aktivitas produktif yang juga berkontribusi pada lingkungan. Terdapat pula inisiatif budidaya maggot sebagai pengelola sampah organik rumah tangga, meskipun program ini belum berhasil sepenuhnya karena kurangnya kesesuaian dengan kebiasaan masyarakat setempat. Mitra Bentala juga mendirikan pembibitan tanaman yang berfokus pada pohon dan sayuran. Seluruh program pemberdayaan ini diupayakan untuk berjalan secara berkelanjutan, dengan Mitra Bentala tetap memberikan pendampingan intensif, terutama dalam proses evaluasi dan perencanaan program tahunan.

### **4. Perlibatan kelompok rentan**

Keterlibatan kelompok rentan dalam mitigasi bencana adalah komponen kunci dalam mengembangkan strategi pengurangan risiko bencana yang efektif. Kelompok rentan, sering kali menghadapi risiko yang lebih tinggi selama dan setelah bencana. Oleh karena itu, keterlibatan mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan mitigasi bencana sangat penting untuk memastikan keberhasilan program mitigasi. (chandra et al., 2020) Menyatakan bahwa kerjasama antara masyarakat yang terdampak, termasuk kelompok rentan, meningkatkan ketahanan mereka terhadap bencana melalui aktivitas pengurangan risiko.

Kelompok Destana dan FPRB desa maja melakukan langkah konkret. Sebagaimana pemberdayaan kelompok rentan dalam mitigasi bencana memerlukan pendekatan interseksional dan berbasis keadilan sosial, agar mereka tidak hanya menjadi penerima informasi tetapi juga pengambil keputusan dalam proses kebencanaan. dengan penandaan rumah warga yang tergolong dalam kelompok rentan Kelompok rentan yaitu, lansia, ibu hamil, balita, dan penyandang disabilitas, dengan stiker berkarakteristik sesuai kebutuhan. Langkah ini bertujuan agar saat evakuasi, warga dengan kondisi khusus dapat diutamakan penyelamatannya. sehingga dengan adanya kegiatan ini penyelamatan ketika bencana bisa dilakukan secara sistematis dan terstruktur.

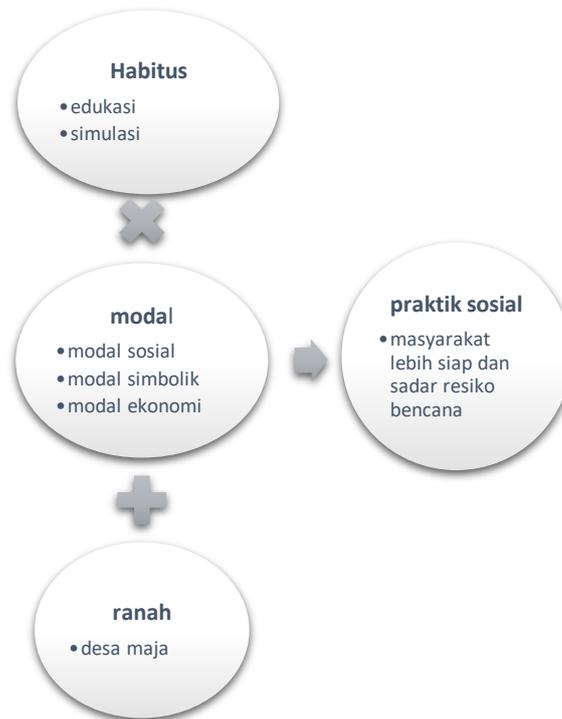


*data kelompok rentan desa maja 2025*

### **Tranformasi Sosial Masyarakat Desa Setelah Intervensi Program Mitigasi Bencana**

Strategi mitigasi yang dilakukan oleh Mitra Bentala tidak hanya menghasilkan keluaran program secara administratif, namun turut memengaruhi pola pikir, hubungan sosial, dan struktur partisipasi masyarakat. Untuk memahami bagaimana intervensi tersebut menghasilkan praktik sosial baru dalam konteks kesiapsiagaan bencana, digunakan pendekatan teori praktik sosial Pierre Bourdieu. Konsep-konsep utama Pierre Bourdieu Habitus, arena, dan modal dapat membantu mengungkap bagaimana masyarakat berinteraksi dengan risiko bencana dan meningkatkan ketahanan korban bencana (Richard et al., 2010). Kebiasaan individu dapat dibentuk oleh faktor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi bagaimana mereka berpartisipasi dalam usaha mitigasi bencana dan pengembangan modal sosial (Uekusa, 2024)

Kerangka berpikir ini mengilustrasikan bahwa praktik sosial terbentuk melalui interaksi antara habitus, modal, dan ranah, seperti tergambar pada bagan berikut:



*Dikeolola oleh peneliti, 2025*

Konsep habitus dalam kerangka pemikiran Pierre Bourdieu merefleksikan disposisi yang terbentuk secara historis melalui proses internalisasi nilai, norma, serta pengalaman sosial. Dalam konteks mitigasi bencana di Desa Maja, habitus dibentuk melalui serangkaian kegiatan edukasi dan simulasi yang diselenggarakan oleh Mitra Bentala. Intervensi ini menciptakan kebiasaan kolektif baru yang mendorong masyarakat untuk lebih tanggap terhadap potensi risiko bencana. Habitus tersebut tidak bekerja secara tunggal, melainkan berinteraksi dengan berbagai bentuk modal yang dimiliki oleh individu maupun komunitas. Modal tersebut terdiri dari Modal sosial yaitu trauma masa lalu yang membentuk kepercayaan, dan solidaritas gotong royong. Menurut (Fitri Meutia et al., 2024) Pengembangan modal sosial, yang mencakup partisipasi sosial, kepercayaan antarindividu, dan jaringan komunitas, menjadi penting dalam memperkuat strategi komunikasi dan keterlibatan masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana. Modal simbolik dalam penelitian ini terdiri dari kentongan, alarm bencana, dan jalur evakuasi. Modal ekonomi juga menjadi faktor pendorong habitus melalui kegiatan Bank Sampah Maja Bersama. Ketiga modal tersebut menjadi sumber daya yang memungkinkan masyarakat mengakses pengetahuan, jejaring, serta kepercayaan diri dalam menghadapi situasi darurat.

Seluruh dinamika tersebut berlangsung dalam suatu ranah, yaitu Desa Maja, yang memiliki struktur sosial dan historis spesifik sebagai arena berlangsungnya praktik sosial. Ranah menyediakan aturan main dan relasi kuasa yang menentukan bagaimana habitus dan

modal dapat diartikulasikan dalam tindakan konkret. Dalam konteks ini, praktik sosial yang muncul merupakan hasil dari sintesis antara habitus yang telah terbentuk, modal yang dimiliki, dan struktur ranah yang mengatur interaksi sosial. Wujud nyata dari praktik sosial tersebut terlihat pada meningkatnya kesadaran kolektif masyarakat serta kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, pendekatan teoretis Bourdieu mampu menjelaskan bagaimana intervensi kelembagaan, seperti yang dilakukan oleh Mitra Bentala, dapat mentransformasikan struktur tindakan masyarakat dalam upaya mitigasi bencana secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, ditemukan bahwa respons masyarakat Desa Maja terhadap kegiatan-kegiatan Destana cenderung positif, khususnya setelah adanya keterlibatan dari Mitra Bentala sebagai lembaga pendamping. Mitra Bentala memberikan pelatihan, sosialisasi, dan mendampingi pelaksanaan program mitigasi secara langsung sejak 07 Maret 2024. Proses sosialisasi ini menjadi pintu masuk yang membuka kesadaran awal masyarakat terhadap pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

*“jadi desa maja ini terkena digelombang kedua termasuk suami dulu korban patah kakinya. Karna kita orang sudah lari suami saya nolong bapak-bapak sudah tua kan namanya air beda dengan banjir ya kalau tsunami kan tiba-tiba menghantam kemudian surut kalau banjir dia ngegenang beberapa saat. Posisi air sudah sulutut bapak-bapak tua itu tidak ada yang nolong”.* (wawancara 12/06/2025)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebelum adanya intervensi ini, masyarakat menunjukkan pemahaman yang terbatas terkait tindakan saat bencana. Namun setelah melalui beberapa sesi pelatihan dan simulasi, masyarakat mulai memahami tindakan-tindakan dasar yang harus dilakukan dalam keadaan darurat, seperti pengenalan jalur evakuasi, titik kumpul, serta penggunaan alat peringatan seperti kentongan. Simulasi bencana besar yang dilaksanakan pada 17 November melibatkan unsur masyarakat secara luas dan menjadi puncak kegiatan pelatihan kebencanaan yang berdampak signifikan terhadap peningkatan kesiapsiagaan warga.

*“Untuk partisipasi masyarakat sangat antusias, setelah diadakan sosialisasi, pelatihan dari pihak mitra bentala yang tadinya masyarakat tidak mengetahui kalau terjadi bencana setelah ada pelatihan mereka jadi tau apa langkah dan tindakan yang dilakukan ketika terjadi bencana.”* (wawancara 11/06/2025)

Kebaruan dalam penelitian ini dilihat dari penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada evaluasi program mitigasi, penelitian ini menekankan pada strategi mitigasi bencana yang dilakukan oleh Mitra Bentala Indonesia yang fokus kepada isu lingkungan dan wilayah

pesisir, melalui kegiatan pra bencana yang tidak hanya fokus kepada kegiatan kebencanaan tetapi juga peduli kepada lingkungan. Selain itu, penelitian ini melihat bagaimana habitus dapat mempengaruhi tindakan sosial masyarakat melalui intervensi program edukasi, simulasi dan penguatan jaringan sosial yang dapat menghasilkan peningkatan pengetahuan resiko bencana sehingga menjadi masyarakat sadar dan siap akan bencana.

Pemahaman masyarakat setelah terjadi Transformasi yang melibatkan perubahan cara berpikir, bertindak, serta hubungan antarindividu dalam komunitas. Intervensi program mitigasi yang dilakukan oleh Mitra Bentala tidak hanya menciptakan kesiapsiagaan secara teknis, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif, memperkuat solidaritas sosial, dan membangun struktur baru yang lebih tangguh terhadap risiko bencana. Perubahan ini menunjukkan bahwa strategi mitigasi yang berbasis komunitas terhadap konteks lokal mampu menumbuhkan kesadaran dan kesiapsiagaan yang mendorong terbentuknya praktik sosial baru yang berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi mitigasi bencana yang dijalankan oleh Mitra Bentala di Desa Maja, Kabupaten Lampung Selatan, terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran dan meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko bencana. Melalui pendekatan edukasi kebencanaan, simulasi evakuasi, pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana), pembangunan jalur evakuasi, serta program pemberdayaan lingkungan seperti bank sampah dan pembibitan tanaman, masyarakat mulai membentuk habitus baru yang lebih responsif dan adaptif terhadap ancaman bencana. Pendekatan ini tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku secara individual, tetapi juga memunculkan transformasi sosial yang ditandai dengan meningkatnya partisipasi kolektif, solidaritas sosial, dan kapasitas komunitas dalam menghadapi situasi darurat. Dengan menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu, ditemukan bahwa interaksi antara habitus, modal sosial-ekonomi-simbolik, dan struktur ranah sosial Desa Maja mampu menciptakan praktik sosial baru yang lebih tangguh dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan pentingnya strategi mitigasi berbasis komunitas dan pendekatan transformatif dalam membangun ketangguhan masyarakat di wilayah pesisir yang rawan bencana

## **SARAN**

Berdasarkan temuan penelitian mengenai strategi Mitra Bentala dalam menumbuhkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Maja, disarankan agar program mitigasi bencana berbasis komunitas diperkuat melalui peningkatan kapasitas kelembagaan lokal, pendampingan berkelanjutan pada kelompok rentan, serta integrasi dengan kebijakan

pembangunan desa; secara teoretis, pendekatan praktik sosial Pierre Bourdieu dapat terus dikembangkan untuk menganalisis dinamika sosial dalam konteks kebencanaan; sedangkan untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan studi komparatif antar wilayah pesisir guna mengidentifikasi efektivitas strategi mitigasi di berbagai konteks sosial dan geografis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annisatun Fitrah, D. S. A. S. Dan A. M. A. (2020). Kesesuaian Rencana Pola Ruang Kabupaten Lampung Selatan Terhadap Tingkat Risiko Tsunami. *Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana*, 11(2), 168.
- Arianti, N. K., & Koentjoro, K. (2023). Volunteer Altruistic Behaviour In Terms Of Disaster Threat Type. *Jamba: Journal Of Disaster Risk Studies*, 15(1), 1–7. <https://doi.org/10.4102/Jamba.V15i1.1478>
- Arisanty, D. (2022). *Desa Tangguh Bencana Banjir*: 111.
- Chandra, Y. A., Kawamura, Y., Paudel, S., & Nishigawa, M. (2020). Value Of Mutual Assistance For Disaster Risk Reduction In Japan, Indonesia, And Nepal: A Preliminary Study. *Health Emergency And Disaster Nursing*, 7(1), 9–16. <https://doi.org/10.24298/Hedn.2018-0010>
- Darab, S., Hartman, Y., & Pittaway, E. E. (2020). Building Community Resilience: Lessons From Flood-Affected Residents In A Regional Australian Town. *International Journal Of Community And Social Development*, 2(4), 409–425. <https://doi.org/10.1177/2516602620981553>
- Fitri Meutia, I., . Y., Indriyati, S., Hermawan, D., . R., & Shafwan Assalam, M. (2024). Disaster Management Strategy Through Social Capital Development. *International Journal Of Advanced Multidisciplinary Research And Studies*, 4(6), 45–50. <https://doi.org/10.62225/2583049x.2024.4.6.3393>
- Gunanda, A., & Koestoer, R. H. S. (2023). Evaluation Of Flood Disaster Management Planning: A Comparative Method For Botswana And Indonesia. *Asean Natural Disaster Mitigation And Education Journal*, 1(1), 12–19. <https://doi.org/10.61511/Andmej.V1i1.2023.134>
- Hamid, F. M. (2025). Filantropi Dalam Mitigasi Bencana Oleh Ngo Mitra Bentala Dan Kelompok Desa Tangguh Bencana Di Desa Maja, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. In *Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung*.
- Hutagalung, S. S., Sulistio, E. B., & Mulyana, N. (2020). Multi Stakeholder Involvement In Tsunami Disaster Recovery Phases In South Lampung. *Mimbar : Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 36(1), 119–127. <https://doi.org/10.29313/Mimbar.V36i1.5356>

- Kirana Yuniartanti, R. (2018). Mitigasi Banjir Struktural Dan Non-Struktural Untuk Daerah Aliran Sungai Rontu Di Kota Bima. *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 2(2), 137–150. [Http://Ejournal.Forda-Mof.Org/Ejournal-Litbang/Index.Php/Jppdas/Article/View/4600](http://Ejournal.Forda-Mof.Org/Ejournal-Litbang/Index.Php/Jppdas/Article/View/4600)
- Lin, Y. M., Lin, B. C., & Lee, C. H. (2025). Enhancing Resilience In Isolated Island Communities: A Disaster Adaptation Framework Using Importance-Performance Analysis. *Natural Hazards*, 121(7), 8327–8346. <https://doi.org/10.1007/s11069-024-07103-0>
- Nashrullah, M., Fahyuni, E. F., Nurdyansyah, N., & Untari, R. S. (2023). Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data). In *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>
- Pratama, D. R., Susanti, D., & Irawan, D. (2020). Community-Based Disaster Risk Reduction In Coastal Areas: A Case From Lampung, Indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 233–240.
- Qurrotaini, L., Amanda Putri, A., Susanto, A., & Sholehuddin, S. (2022). Edukasi Tanggap Bencana Melalui Sosialisasi Kebencanaan Sebagai Pengetahuan Anak Terhadap Mitigasi Bencana Banjir. *An-Nas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 35. <https://doi.org/10.24853/An-Nas.2.1.35-42>
- Rahman, M. M., Sakurai, A., & Munadi, K. (2020). Disaster Risk Reduction And Community Resilience: A Focus On Indonesia. *International Journal Of Disaster Risk Science*, 11(4), 507–520.
- Ratnasari, Z., & Wildawati, W. (2022). Sumber-Sumber Pendanaan Pembentukan Desa Tangguh Bencana (Destana) Dalam Rangka Peningkatan Kapasitas Masyarakat Menghadapi Bencana Di Kabupaten Lampung Selatan. *Bappenas Working Papers*, 5(3), 308–333. <https://doi.org/10.47266/Bwp.V5i3.110>
- Richard, H., Mahar, C., & Wilkes, C. (2010). Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. In *Yogyakarta: Jalasutra*. Jalasutra.
- Robi, R. P., & Rahman, Y. (2024). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebencanaan Melalui Evaluasi Program Desa Tangguh Bencana (Destana) Di Desa Sukaraja . *Journal Of Community Development*, 5(1), 128–137.
- Salim, L., Hidayat, W., & Setiawan, A. (2025). The Haul Tradition Of The Sunda Strait Tsunami : A Spiritual Tradition For Disaster Mitigation In Coastal. *Kontemplasi:*

<https://doi.org/https://doi.org/10.21274/kontem.2025.13.01.01-25>

- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Uekusa, S. (2024). A Conceptual Exploration Of Researcher Positionality And Critical Reflexivity In Disaster Research Through The Lens Of Bourdieu. *Disaster Prevention And Management*, 33(4), 425–438. <https://doi.org/10.1108/dpm-03-2024-0068>
- Ulfa Sufyaningsi, Najamuddin, N. I., Hestiani K, D., & Rantesigi, N. (2024). Hubungan Pengetahuan Dengan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Banjir Di Desa Betalemba Kabupaten Poso. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan*, 16(1), 83–90. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v16i1.365>
- W. Hastanti, B., & Miardini, A. (2021). Penilaian Indeks Kerentanan Sebagai Upaya Pengurangan Risiko Longsor Di Kecamatan Banjarmangu Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah (Vulnerability Index Assessment As Landslide Risk Reduction In Banjarmangu District Banjarnegara Central Java). *Jurnal Penelitian Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*, 5(2), 155–170. <https://doi.org/10.20886/jppdas.2021.5.2.155-170>
- Wahyuning Asih, S., Glorino Rumambo Pandin, M., Yusuf, A., & Supriyadi. (2023). Literature Review: Disaster Risk Reduction Programs To Increase Public Awareness Of Natural Disasters. *Medrxiv*, 12(15). <https://doi.org/10.1101/2023.12.15.23300051>
- Wibisono, Wicaksono, W., Dinata, R. F. P., Harahap, R. N., Nazrina, F., Nurlindawati, & Dinariratri, A. S. (2023). Destana Patra: Desa Tangguh Bencana Berbasis Masyarakat Pesisir Di Desa Sungai Kupah, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 306–318. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.51562>
- Yulida, R., & Fatimah, F. (2022). Peran Tradisi Lokal Dalam Meningkatkan Kesiapsiagaan Bencana Di Komunitas Pesisir. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 178–188.